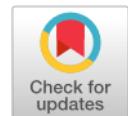


Sirkulasi Teks Keislaman dalam Jaringan Global: Dinamika, Tantangan, dan Implikasinya dalam Konteks Pendidikan

The Circulation of Islamic Texts in The Global Network: Dynamics, Challenges and Implications in The Context of Education



1Anang Fajar Hasbi*, 2Nurjannah Kasmilah, 3Hamdani

¹ hasbifajar543@gmail.com, ² nurjannahkasmilah8@gmail.com, ³ hamdani@uinjkt.ac.id
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received: 10 April 2025
Revised: 3 June 2025
Accepted: 10 June 2025

Keywords
Islamic Text Circulation,
Digitization,
Religious Authority,
Arabic Language Education,
Islamic Literacy.

*Corresponding Author

ABSTRACT

The advancement of digital technology has significantly reshaped the dissemination of Islamic knowledge. Texts that were once confined to formal religious institutions are now widely accessible through global digital platforms. This study explores the dynamics of Islamic text circulation in the digital age and its implications for Islamic education, particularly in the field of Arabic language instruction. Employing a descriptive qualitative method through a literature review, the article examines the transformation of Islamic epistemology, the emergence of new meanings within digital texts, the politics of translation, and the fragmentation of religious authority in the era of new media. The findings reveal that digitization has expanded public engagement in the consumption and interpretation of Islamic texts yet also introduces challenges such as meaning simplification, ideological contestation, and the erosion of traditional religious authority. For Arabic language education, this shift presents both opportunities increased access to learning resources and demands, notably, the need to cultivate critical literacy and cultural competence to navigate the diverse representations of Islam online. This study underscores the necessity of interdisciplinary perspectives and adaptive pedagogical strategies to address the global transformations in Islamic text circulation effectively.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial dan produksi pengetahuan, termasuk dalam ranah keagamaan. Peredaran teks-teks keislaman yang sebelumnya terbatas pada media cetak dan lembaga formal kini bertransformasi menjadi sirkulasi digital global yang cair dan lintas batas negara. Fenomena ini menandai era baru dalam studi Islam, di mana otoritas keagamaan, makna teks, dan praktik keberagamaan berpotensi mengalami negosiasi ulang di ruang digital yang bersifat transnasional.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran pentingnya mengkaji bagaimana teks-teks keislaman beredar dalam jaringan global, siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut, serta bagaimana dinamika dan tantangan yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak sirkulasi teks tersebut terhadap pendidikan Islam, khususnya pendidikan bahasa Arab. Kajian ini memandang sirkulasi teks tidak hanya sebagai proses penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena pertarungan wacana, otoritas, dan makna, di mana teks-teks tersebut mengalami penafsiran ulang sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang bersifat lokal dan global yang terus berkembang. Dengan menelusuri hubungan antara sirkulasi teks keislaman dan perubahan dalam dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat pendekatan interdisipliner dalam studi Islam masa kini.

Studi-studi terdahulu telah mencermati pergeseran otoritas keislaman akibat maraknya penggunaan internet dan media sosial sebagai media dakwah dan diseminasi pengetahuan Islam (Mandaville, 2008). Internet, sebagai ruang diskursif baru, memungkinkan teks-teks keislaman disebarluaskan oleh aktor-aktor non-tradisional, seperti selebritas dakwah, *content creator* religius, hingga individu Muslim biasa. Hal ini menantang model tradisional transmisi ilmu keislaman yang biasanya dilakukan secara tatap muka dalam sistem pendidikan klasik seperti pesantren atau madrasah (Anderson, 2000). Teks yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas kini dapat diunduh, dibaca, dan ditafsirkan ulang oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Menurut Bunt (2009), fenomena ini disebut sebagai *Islamic hypertextuality*, yaitu kondisi di mana teks-teks Islam hadir dalam format yang fleksibel, terfragmentasi, dan mudah dikonsumsi dalam konteks global yang pluralistik.

Namun, sirkulasi teks keislaman dalam jaringan global bukan sekadar persoalan teknologi dan akses informasi, melainkan juga mencerminkan dinamika epistemologis dan ideologis. Proses penerjemahan teks, seleksi narasi yang dikedepankan, serta konteks sosial-budaya audiens turut memengaruhi bentuk dan makna dari teks tersebut. Misalnya, hasil penelitian Hidayah dkk (2024) dalam *Jurnal Studi Islam* menunjukkan bahwa teks-teks keislaman yang beredar di media sosial di

Indonesia tidak jarang mengalami simplifikasi makna, bahkan digunakan untuk menguatkan narasi-narasi keislaman yang eksklusif dan politis. Di sisi lain, sirkulasi ini juga membuka ruang bagi dialog lintas budaya, penerimaan Islam dalam konteks lokal, serta pembaruan pemikiran keislaman melalui interaksi dengan wacana global.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Arab, fenomena ini memiliki implikasi strategis. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber utama teks-teks keislaman menghadapi tantangan dan peluang baru. Di satu sisi, penerjemahan dan digitalisasi teks memberikan kemudahan bagi pelajar non-Arab dalam mengakses literatur Islam. Di sisi lain, ketergantungan pada terjemahan dapat menyebabkan hilangnya nuansa semantik dan kedalaman makna yang hanya dapat ditangkap melalui pembacaan teks asli. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi bahasa Arab dalam pendidikan Islam, agar umat Muslim mampu mengakses dan memahami teks keislaman secara langsung dan kritis, bukan hanya sebagai konsumsi pasif dari produk terjemahan global.

Kajian yang komprehensif menelaah keterkaitan antara sirkulasi teks digital, framgmentasi otoritas keagamaan, dan dampaknya terhadap pendidikan Bahasa Arab di era digital masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi teks, media digital, dan pedagogi bahasa Arab.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana transformasi epistemologi keislaman dalam konteks sirkulasi teks digital global. Serta memfokuskan perhatian kepada dinamika dan tantangan yang muncul dalam fragmentasi otoritas keagamaan akibat sirkulasi teks digital. Selain itu, penelitian ini menggaris bawahi perubahan struktur dan legitimasi otoritas dalam penyebaran literasi keislaman akibat pengaruh dari fragmentasi digital, serta bagaimana ideologi terjemahan mempunya peran dalam berproses penerjemahan teks keislaman yang tersebar pada platform digital, dan implikasi sirkulasi teks keislaman terhadap pendidikan bahasa Arab di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi epistemologi keislaman dalam konteks sirkulasi teks digital global, sekaligus memfokuskan perhatian pada dinamika dan tantangan yang muncul akibat fragmentasi otoritas keagamaan dalam penyebaran literasi keislaman digital; penelitian ini juga bertujuan mengungkap perubahan struktur dan legitimasi otoritas dalam proses tersebut, serta menganalisis peran ideologi dalam penerjemahan teks keislaman yang tersebar di platform digital, dan mengkaji implikasi sirkulasi teks keislaman terhadap praktik dan strategi pendidikan bahasa Arab di era digital.

Secara metodologis, kajian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, dengan menganalisis sumber-sumber akademik dan digital terkait sirkulasi teks keislaman, pendidikan bahasa Arab, serta globalisasi Islam. Tujuannya adalah untuk

mengidentifikasi pola-pola utama dalam penyebaran teks, bentuk-bentuk perubahan otoritas keagamaan, serta implikasinya bagi praksis pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat diagnostik, tetapi juga reflektif dan prospektif, membuka ruang bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang kontekstual, kritis, dan berorientasi pada penguatan literasi keislaman global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka dasar untuk memahami fenomena sirkulasi teks keislaman dalam jaringan global. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang bersifat konseptual, kontekstual, dan membutuhkan penelusuran mendalam terhadap literatur yang relevan. Dalam kajian kualitatif, studi pustaka bukan hanya sekadar pengumpulan referensi, melainkan juga menjadi instrumen epistemologis untuk menyusun bangunan argumen yang koheren dan reflektif. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan historis, diskursus akademik, serta dinamika kontemporer terkait topik yang diteliti, khususnya dalam bidang Islam dan pendidikan bahasa Arab(Zed, [2008](#)).

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup tiga kategori utama. Pertama, literatur primer berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang fokus pada isu-isu globalisasi Islam, digitalisasi teks keislaman, media digital dalam studi keislaman, dan pendidikan bahasa Arab. Kedua, literatur sekunder seperti artikel populer, data dari platform digital penyedia teks keislaman (misalnya Quran.com, Al-Islam.org, Islamweb.net), serta laporan penelitian dari lembaga keislaman global. Ketiga, dokumen kebijakan dan kurikulum pendidikan bahasa Arab dari lembaga pendidikan Islam di negara-negara non-Arab, yang digunakan untuk melihat bagaimana teks keislaman digunakan dalam praktik pembelajaran formal maupun informal.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari basis data akademik seperti SINTA, DOAJ, Google Scholar, JSTOR, dan Taylor & Francis (John and David, [2023](#)). Kriteria inklusi data meliputi: (1) relevansi topik dengan isu sirkulasi teks keislaman, pendidikan bahasa Arab, dan teknologi informasi; (2) publikasi dalam dua puluh lima tahun terakhir (2000–2025); serta (3) berasal dari jurnal ilmiah bereputasi atau jurnal internasional (Scopus atau Web of Science). Penelusuran dilakukan dengan kata kunci seperti "*Islamic text circulation*", "*Islam digital*", "*Arabic language education*", dan "*religious authority in digital media*", baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema

kunci yang muncul dari literatur yang dikaji, antara lain: bentuk dan media sirkulasi teks keislaman; aktor-aktor yang terlibat dalam proses sirkulasi (seperti ulama digital, penerjemah, lembaga penyiaran keislaman); dampak sirkulasi terhadap konstruksi otoritas keagamaan dan interpretasi teks; serta implikasi terhadap pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab dan literasi Islam. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kemunculan pola dan narasi yang berulang, lalu ditafsirkan dalam kerangka konseptual yang relevan (Miles et al., [2014](#)).

Untuk menjamin validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis dokumen baik akademik maupun digital. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan politik yang melingkupi setiap sumber. Pendekatan ini penting dalam kajian keislaman kontemporer, di mana dinamika global dan lokal saling bertaut dan memengaruhi makna teks keagamaan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana teks-teks keislaman mengalami transformasi dalam proses sirkulasi global, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap strategi pengajaran bahasa Arab dan pendidikan Islam secara umum. Studi ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi kuantitatif, melainkan untuk membangun refleksi kritis atas fenomena sirkulasi teks keislaman dalam era digital, dan menawarkan kerangka interpretatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Transformasi Epistemologi Keislaman: Dari Lisan Tradisional ke Teks Digital

Epistemologi keislaman tradisional sangat bergantung pada transmisi lisan melalui sanad, majelis ilmu, dan otoritas ulama. Namun, kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara umat Islam mengakses dan menyebarkan pengetahuan keislaman. Digitalisasi memungkinkan penyebaran teks-teks keislaman secara luas dan cepat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait otoritas dan validitas sumber.

Menurut Peter Mandaville ([2008](#)) dalam *Global Political Islam*, globalisasi dan teknologi informasi telah mereformulasi ruang publik Islam secara transnasional, di mana otoritas keagamaan tidak lagi terpusat, tetapi terdistribusi melalui media digital seperti YouTube, podcast, dan e-book keislaman.

Dalam konteks ini, literatur keislaman mengalami proses demokratisasi, namun sekaligus juga fragmentasi makna. Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson dalam *New Media in the Muslim World* menegaskan bahwa media baru memberi ruang pada partisipasi luas, namun juga memungkinkan munculnya otoritas alternatif tanpa kontrol metodologis (Eickelman & Anderson, [2003](#)).

Contohnya adalah *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab yang banyak dikutip dalam forum daring dan kajian keislaman digital. Tafsir ini sering digunakan oleh komunitas Islam moderat karena gaya bahasanya kontekstual dan inklusif. Di sisi lain, kelompok konservatif lebih memilih tafsir Ibnu Katsir atau Sayyid Qutb yang sarat dengan pendekatan tekstual dan ideologis.

Menurut Mubin ([2019](#)), sirkulasi teks keislaman di media sosial tidak bisa dilepaskan dari kontestasi wacana antara kelompok Islam moderat, konservatif, dan liberal. Oleh karena itu, pengelolaan distribusi teks harus mempertimbangkan literasi media dan pemahaman ideologis pengguna.

Salah satu aspek penting dalam sirkulasi global adalah penerjemahan teks. Penerjemahan Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab fiqh ke dalam bahasa Indonesia, Inggris, Urdu, dan lainnya telah memperluas jangkauan dakwah Islam. Namun, sebagaimana dicatat oleh Lawrence Venuti dalam *The Translator's Invisibility*, penerjemahan selalu membawa ideologi, dan pilihan kata bisa mengubah orientasi makna ([Venuti, 2017](#)). Dia juga menyoroti fenomena penerjemahan kitab-kitab klasik oleh lembaga berideologi tertentu, misalnya versi Al-Qur'an terjemahan Salafi yang mengandung catatan kaki ideologis. Terjemahan semacam ini menciptakan pemaknaan baru yang tidak netral. Di sisi lain, literatur Islam progresif seperti karya Nasr Abu Zayd atau Fazlur Rahman banyak diterjemahkan oleh komunitas akademik, namun sering dianggap kontroversial oleh kalangan tradisional.

Sirkulasi teks keislaman secara digital berdampak langsung pada strategi dan orientasi pendidikan bahasa Arab. Di satu sisi, teks Arab asli kini lebih mudah diakses oleh pelajar melalui aplikasi seperti Quran.com, Al-Maktabah al-Syamilah, dan e-book keislaman. Namun, banyak pelajar hanya membaca terjemahan tanpa memiliki kemampuan gramatikal untuk memahami makna teks yang sesungguhnya. Pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada teks keislaman dapat meningkatkan motivasi belajar, namun perlu diiringi dengan pendekatan tarjamah kontekstual dan semiotik. Misalnya, memahami kata '*adl, rahmah*, atau *ummah* tidak cukup hanya dari sisi morfologi, tetapi juga dari makna sosiologisnya.

Kramsch ([1998](#)) dan Eldin ([2015](#)) juga menekankan pentingnya *cultural literacy* dalam pembelajaran bahasa Arab. Artinya, pendidikan bahasa Arab harus mampu menjembatani antara struktur bahasa, konteks budaya, dan nilai-nilai Islam dalam teks. Ini sangat relevan dalam dunia global, di mana siswa berasal dari latar budaya yang beragam.

Dengan banyaknya aktor non-tradisional yang kini menyebarluaskan teks keislaman secara bebas, terjadi fragmentasi otoritas dalam komunitas Muslim global. Selebriti media sosial, ustaz digital, dan tokoh "ulama instan" mengisi ruang otoritas yang sebelumnya dimonopoli oleh lembaga-lembaga resmi.

Olivier Roy ([2004](#)) dalam *Globalized Islam* menyebut fenomena ini sebagai "Islam global tanpa

pusat" (*Global Islam without a Center*), yang menciptakan dinamika keberagamaan yang fleksibel tetapi rentan terhadap radikalisasi atau simplifikasi ajaran. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dan pengajaran bahasa Arab perlu mengedepankan *critical textual engagement*, yakni pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap teks, bukan hanya menerima secara dogmatis.

Transformasi epistemologi ini menunjukkan pergeseran signifikan dalam sumber dan cara umat Islam memperoleh ilmu, dari yang sebelumnya sangat bergantung pada sanad dan tradisi lisan, kini menjadi lebih terbuka dan demokratis melalui media digital. Namun, demokratisasi ini bukan tanpa risiko, karena fragmentasi otoritas dan kemunculan otoritas alternatif dapat menimbulkan permasalahan dalam menjaga validitas dan konsistensi ajaran keislaman. Oleh karena itu, transformasi ini menuntut kesadaran kritis dari pengguna teks keislaman agar dapat memilih sumber yang terpercaya sekaligus mengembangkan pendekatan pembelajaran dan dakwah yang adaptif terhadap dinamika digital.

3.2. Sirkulasi Teks Keislaman dan Produksi Makna Baru

Transformasi digital telah merevolusi cara umat Islam mengakses, mendistribusikan, dan menginterpretasikan teks-teks keislaman. Sirkulasi teks keislaman kini tidak hanya terjadi melalui jalur tradisional seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga melalui platform digital seperti e-book, aplikasi mobile, dan media sosial. Hal ini menciptakan ekosistem baru di mana literatur keislaman dapat diakses secara luas dan cepat oleh berbagai kalangan.

Menurut Fatkhul Mubin ([2019](#)) dalam artikelnya "Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesibilitas, dan Kersebaran", sirkulasi literatur keislaman tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui media digital yang memungkinkan penyebaran yang lebih luas dan cepat. Hal ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih beragam dan kontekstual.

Pendekatan hermeneutika menjadi relevan dalam memahami fenomena ini. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal "Hermeneutika dalam kajian agama", pemahaman terhadap teks selalu merupakan penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pembaca. Oleh karena itu, produksi makna baru dalam sirkulasi teks keislaman tidak dapat dihindari (Sunardi et al., [2001](#)).

Digitalisasi juga memungkinkan adanya representasi yang lebih beragam terhadap teks keislaman. Dalam jurnal "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media", Stuart Hall dalam jurnal yang ditulis oleh Femi Fauziah mengemukakan bahwa representasi bukan hanya produksi makna tetapi juga pertukaran makna yang dapat dilakukan melalui bahasa atau gambar sebagai simbol. Hal ini menunjukkan bahwa konten keislaman akan dimaknai berbeda-beda oleh audiens yang beragam (Alamsyah, [2020](#)).

Selain itu, penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dalam analisis teks keislaman

membuka peluang baru dalam produksi makna. Dalam jurnal "AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital", disebutkan bahwa AI mampu memproses dan menganalisis teks-teks suci dalam volume dan kecepatan yang luar biasa, menyingkap pola, hubungan, dan makna baru yang mungkin sulit ditemukan oleh manusia (Shadiqin et al., [2023](#)).

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal "Penyebaran Literatur Keislaman di Pesantren: Kontestasi Ideologi dan Pasar", sirkulasi teks keislaman di Indonesia tidak lepas dari kontestasi ideologi dan pasar yang mempengaruhi produksi dan distribusi literatur keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa produksi makna baru dalam sirkulasi teks keislaman juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti ideologi dan ekonomi (Mahzumi, [2024](#)).

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sirkulasi teks keislaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi keislaman. Namun, hal ini juga memerlukan strategi yang tepat untuk menjaga integritas ajaran Islam. Sebagaimana dicatat dalam jurnal "Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang", transformasi kualitas pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dengan menanamkan nilai-nilai budaya Islami secara mendalam dan berkelanjutan (Abrori et al., [2024](#)).

Sirkulasi digital telah memunculkan ruang baru bagi produksi makna yang lebih plural dan kontekstual, yang memperkaya wacana keislaman sekaligus menimbulkan potensi penyederhanaan dan politisasi makna. Digitalisasi bukan sekadar pengganti distribusi fisik, melainkan juga arena interaksi dinamis antara teks dan pembaca yang membentuk makna baru. Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan hermeneutik dan kesadaran akan ideologi dalam menginterpretasi teks digital agar tidak terjebak pada pemahaman dangkal atau bias.

3.3. Penerjemahan Teks Keislaman dan Politik Bahasa

Penerjemahan teks keislaman bukan sekadar proses linguistik, melainkan juga praktik ideologis yang sarat dengan muatan politik bahasa. Dalam konteks ini, penerjemahan berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan menantang otoritas keagamaan dan identitas budaya (Pallawagau & Rasna, [2022](#)).

Penerjemahan teks keislaman sering kali dipengaruhi oleh ideologi penerjemah. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Harahsheh ([2013](#)), penerjemah membawa latar belakang dan pandangan dunia mereka ke dalam proses penerjemahan, yang dapat memengaruhi pilihan kata dan interpretasi teks. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu berada dalam kerangka ideologis tertentu.

Politik bahasa dalam penerjemahan teks keislaman mencakup bagaimana kekuasaan dan otoritas diekspresikan melalui pilihan bahasa. Sebagai contoh, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam *The Circulation of Islamic Texts in the Global Network*

bahasa Indonesia oleh Departemen Agama cenderung menggunakan bahasa yang formal dan baku, yang mencerminkan otoritas negara dalam interpretasi teks suci. Di sisi lain, penerjemahan oleh kelompok tertentu mungkin menggunakan bahasa yang lebih populis atau ideologis untuk menyampaikan pesan tertentu.

Penerjemahan teks keislaman menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan budaya, konteks historis, dan nuansa makna. Menurut penelitian oleh Khoiriyyah ([2020](#)), penggunaan alat bantu penerjemahan berbasis kecerdasan buatan belum sepenuhnya mampu menangkap nuansa budaya dan makna mendalam dari teks asli. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya dalam penerjemahan teks keislaman.

Penerjemahan teks keislaman memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan dan dakwah. Dalam konteks pendidikan, penerjemahan yang akurat dan kontekstual dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Sementara itu, dalam dakwah, penerjemahan yang efektif dapat menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya antara pendakwah dan audiensnya.

Penerjemahan teks keislaman merupakan praktik ideologis yang tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan budaya penerjemah. Dengan demikian, pemilihan bahasa dan istilah dalam penerjemahan dapat secara langsung memengaruhi otoritas dan legitimasi pesan keislaman. Dalam era digital, proliferasi terjemahan yang beragam tanpa kontrol kualitas dapat membingungkan umat dan memperkuat narasi-narasi ideologis tertentu. Oleh karenanya, penerjemahan teks keislaman perlu dilakukan secara kritis, sensitif budaya, dan transparan terhadap posisi ideologis.

Dengan demikian, penerjemahan teks keislaman bukanlah tugas yang sederhana. Ia melibatkan pertimbangan ideologis, politik bahasa, tantangan budaya, dan implikasi pendidikan serta dakwah. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap konteks sangat diperlukan dalam menerjemahkan teks-teks keislaman agar pesan yang disampaikan tetap autentik dan relevan bagi pembaca lintas budaya

3.4. Implikasi Terhadap Pendidikan Bahasa Arab

Transformasi digital dalam sirkulasi teks keislaman telah memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan bahasa Arab. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi metode pengajaran, tetapi juga memengaruhi konten, pendekatan pedagogis, dan peran pendidik dalam menyampaikan materi ([Manurung et al., 2025](#)).

Salah satu implikasi utama dari digitalisasi adalah peningkatan aksesibilitas terhadap sumber belajar bahasa Arab. Platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan situs web edukatif memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal *Cordova* yang menyatakan bahwa digitalisasi memungkinkan

pengembangan dan inovasi sumber daya pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, termasuk kursus online dan aplikasi pembelajaran (Faedurrohman & Hakim, [2023](#)).

Namun, peningkatan aksesibilitas ini juga membawa tantangan tersendiri. Konten yang tersedia secara daring sering kali bervariasi dalam kualitas dan akurasi. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi untuk dapat memilih dan menyaring materi yang sesuai dan kredibel. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori linguistik dengan pengalaman praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Arab.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab juga membuka peluang untuk pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media sosial seperti TikTok telah dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Arab dengan cara yang kreatif dan menarik perhatian generasi muda. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *BLAZE* menunjukkan bahwa akun TikTok Kursus Arab Al-Azhar berhasil menarik perhatian generasi muda dengan konten yang variatif dan interaktif (Manurung et al., [2025](#)).

Selain itu, integrasi budaya Arab dalam pembelajaran bahasa Arab juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Pemahaman terhadap budaya Arab dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kompetensi linguistik serta komunikatif mereka. Siti Rahmah dalam artikel nya menekankan bahwa integrasi budaya Arab dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi jembatan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat Arab (Siti Rahmah, [2024](#)).

Namun, tantangan dalam integrasi budaya Arab juga perlu diatasi. Perbedaan budaya yang cukup jauh antara budaya Arab dan budaya lokal dapat menimbulkan resistensi atau kesalahpahaman pada siswa atau bahkan pada pendidik. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan global sangat diperlukan dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran bahasa Arab.

Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi sangat krusial. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dan budaya dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dalam hal literasi digital dan pemahaman budaya Arab menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di era digital (Al-Arif & Gumiandari, [2024](#)).

Digitalisasi membuka peluang besar dalam akses dan inovasi pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga menuntut peningkatan literasi digital dan kultural pendidik maupun siswa. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator kritis yang mampu menyaring dan mengintegrasikan teknologi serta budaya Arab secara tepat. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab harus dirancang secara holistik agar tidak hanya mengajarkan bahasa, tapi juga

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami konteks sosial budaya teks keislaman secara mendalam.

Secara keseluruhan, digitalisasi sirkulasi teks keislaman memberikan dampak yang kompleks terhadap pendidikan bahasa Arab. Sementara teknologi menawarkan peluang untuk inovasi dan peningkatan aksesibilitas, tantangan terkait kualitas konten, integrasi budaya, dan peran pendidik perlu diatasi melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

3.5. Fragmentasi Otoritas dan Tantangan Literasi Keislaman

Fragmentasi otoritas keagamaan dalam Islam merupakan fenomena yang semakin menonjol seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi struktur otoritas tradisional, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam literasi keislaman di kalangan umat Muslim (Sabaruddin et al., [2018](#)).

Kemunculan media baru, khususnya media sosial, telah menjadi katalisator utama dalam proses fragmentasi otoritas keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Arrobi ([2021](#)), media digital telah mengubah "pasar keagamaan" di Indonesia dengan melahirkan aktor-aktor baru yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan keagamaan. Hal ini menyebabkan otoritas keagamaan tidak lagi terpusat pada lembaga atau individu tertentu, melainkan tersebar di berbagai platform digital (Arrobi, [2021](#)).

Dalam konteks ini, munculnya "ustadz selebritas" atau "influencer dakwah" menjadi fenomena yang signifikan. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan gaya yang lebih populis dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Namun, keberadaan mereka juga menimbulkan kekhawatiran terkait otoritas dan kredibilitas dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Hannan dan Mursyidi ([2023](#)), penggunaan media sosial secara masif telah memicu lahirnya berbagai realitas keagamaan baru, salah satunya adalah pembagian otoritas keagamaan (Abd Hannan & Ach Fatayillah Mursyidi, [2023](#)).

Tantangan literasi keislaman juga semakin kompleks dalam era digital ini. Akses informasi yang luas tidak selalu diiringi dengan kemampuan masyarakat untuk memilah dan memahami konten keagamaan secara kritis. Hal ini dapat menyebabkan penyebarluasan informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Muhammad dkk ([2025](#)), literasi digital dalam dakwah menjadi strategi penting untuk menghadapi hoaks keislaman di media sosial.

Selain itu, fragmentasi otoritas keagamaan juga berdampak pada pendidikan Islam. Pendidik dan lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini, termasuk dalam hal metode pengajaran dan kurikulum yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Nur Afni ([2021](#)), tantangan besar muncul ketika otoritas keilmuan Islam tidak lagi dimonopoli oleh para ulama atau lembaga akademik resmi, melainkan

bersaing dengan figur publik yang memiliki pengaruh di media sosial.

Fragmentasi otoritas keagamaan akibat perkembangan media digital menciptakan tantangan besar dalam menjaga kualitas literasi keislaman. Munculnya figur-firugur non-tradisional yang memiliki pengaruh luas harus diimbangi dengan penguatan pendidikan literasi digital keislaman yang kritis agar masyarakat tidak terperangkap dalam informasi yang tidak valid atau manipulatif. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antar ulama, pendidik, dan komunitas untuk membangun kesadaran akan pentingnya otoritas yang kredibel dan literasi keagamaan yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Secara keseluruhan, fragmentasi otoritas keagamaan dan tantangan literasi keislaman merupakan fenomena yang saling terkait dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, diharapkan umat Muslim dapat menghadapi dinamika ini dengan bijak dan tetap menjaga integritas ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

4. Simpulan

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa transformasi epistemologi keislaman mengalami pergeseran signifikan dari pola transmisi lisan tradisional menuju sirkulasi digital yang lebih demokratis namun terfragmentasi. Digitalisasi memperluas akses pengetahuan, namun menimbulkan tantangan terkait validitas sumber dan fragmentasi otoritas keagamaan. Teks keislaman tidak lagi dipahami dalam kerangka makna tunggal sebagaimana dalam model transmisi klasik, melainkan mengalami reinterpretasi berdasarkan konteks lokal, orientasi ideologi, serta pola konsumsi digital yang cenderung cepat dan dangkal. Penerjemahan teks ke dalam berbagai bahasa modern, meskipun memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan, juga membawa tantangan serius dalam hal akurasi makna, bias ideologis, dan representasi kultural yang sering kali tidak netral. Implikasi terhadap pendidikan bahasa Arab sangat signifikan. Di satu sisi, digitalisasi memperkaya sumber belajar dan menjembatani kesenjangan geografis. Namun di sisi lain, hal ini menuntut strategi pedagogis baru yang tidak hanya mengajarkan gramatika, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemahaman konteks sosial-budaya teks, serta literasi digital. Guru bahasa Arab dituntut menjadi fasilitator pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Fragmentasi otoritas dan rendahnya literasi digital keislaman menambah kompleksitas tantangan pendidikan Islam saat ini. Aktor-aktor non-tradisional seperti influencer dakwah dan konten kreator keagamaan kerap memengaruhi pemahaman umat, bahkan tanpa landasan metodologis yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan literasi keislaman kritis yang mampu menavigasi lanskap informasi keagamaan global yang semakin plural dan tak

terkontrol. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya membangun pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi teks, media digital, ideologi, dan pedagogi ke dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik. Strategi penguatan pendidikan bahasa Arab dan literasi keislaman harus mempertimbangkan dinamika global, tanpa kehilangan akar tradisi intelektual Islam yang berbasis sanad, adab, dan kedalaman metodologis. Masa depan keberlanjutan umat Muslim dalam berinteraksi dengan teks suci dan literatur Islam sangat bergantung pada sejauh mana pendidikan mampu menjawab tantangan ini dengan cara yang kritis, adaptif, dan berorientasi pada penguatan nalar keagamaan.

Integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa Arab memberikan peluang inovasi, namun juga memerlukan pengawasan kualitas materi agar tidak terjadi penyederhanaan makna yang berlebihan. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator reflektif yang membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menavigasi keragaman teks dan otoritas dalam ekosistem digital. Dengan demikian, penguatan pendidikan bahasa Arab dan literasi keislaman secara holistik dan adaptif menjadi kunci keberlanjutan pemahaman Islam yang autentik di tengah dinamika globalisasi informasi.

Referensi

- Abd Hannan, & Ach Fatayillah Mursyidi. (2023). Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Abrori, M., Nora Karima Saffana, & Failasuf Fadli. (2024). Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami Yang Mendalam Dan Berkelanjutan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2909>
- Ahmad Mohammad Ahmad Al-Harahsheh. (2013). Translation of Islamic Texts and Ideology. *Arab World English Journal*, 4(2), 4–14.
- Al-Arif, A. H., & Gumiandari, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan Implementasi, dan Peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(7), 987–998.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Anderson, J. (2000). New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere. *ISIM Newsletter*, 5.
- Arrobi, M. (2021). *Otoritas Agama di Era Media Baru: Pemetaan isu dan tren kajian* (hal. 67–95).
- Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. University of North Carolina Press. http://www.jstor.org/stable/10.5149/9780807887714_bunt
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Nomor 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Indiana University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Moh2l5d850YC>
- Eldin, A. A. T. S. (2015). Teaching culture in the classroom to Arabic language students. *International Education Studies*, 8(2), 113–120. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p113>
- Faedurrohman, & Hakim, L. (2023). Digitalisasi dan Eksistensi Bahasa Arab dalam Perspektif Politik Bahasa Sasaran di Indonesia. *Cordova Journal: Language and Culture Studies*, 13(1),

- 66–79. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova/index%0APendahuluan>
- Hidayah, H., Sa'ad, S., & Rosa, A. (2024). Transnational Islamic Movements in Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 55–66. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2494>
- Khoiriyyah, H. (2020). Kualitas Hasil Terjemahan Google Translate Dari Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.205>
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. OUP Oxford. <https://books.google.co.id/books?id=XRPiONIC2PMC>
- Mahzumi, F. (2024). *Penyebaran Literatur Keislaman di Pesantren : Kontestasi Ideologi dan Pasar di Jawa Timur*. 12, 49–76. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v12i1.24003>
- Mandaville, P. (2008). *Global Political Islam* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203358511>
- Manurung, S. A., Jannah, R., Syahdina, M., Sahkholid, & Nasution. (2025). *Analisis Tren Digitalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Studi pada Akun TikTok Kursus Arab Al-Azhar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan . Salah satu perubahan yang terlihat meningkatka*. 3.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Mubin, F. (2019). *Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksebilitas, dan Ketersebaran*. 1(3), 1–17.
- Muhammad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., Heptarina, N. N., Rahma, Z., Junovi, P., Niswah, J., & Muhammada, N. (2025). *Dakwah Digital dan Tantangan Hukum Islam : Studi terhadap Narasi Keislaman di Platform Media Sosial*. April.
- Muhammad, N. A. (2021). Populisme dan Dinamika Otoritas Keagamaan dalam Islam di Media Sosial. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10487>
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Penerjemahan Teks-teks Keislaman (Jenis dan Strateginya). *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i1.32420>
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press. <https://books.google.co.id/books?id=b9eFGcsWnwEC>
- Sabaruddin, S., Syaroh, M., & Lubis, I. (2018). Social Media and the Shift of Religious Authority in the Post truth Era. *AL-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2549–1954), 86–96.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Siti Rahmah. (2024). *Integrasi Budaya Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Lembaga Pendidikan Islam: Manfaat Dan Tantangannya*. 7, 15437–15444.
- Sunardi, D., Industri, J. T., Teknik, F., & Jakarta, U. M. (2001). Hermeneutika dalam Kajian Agama. *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 100–109.
- Venuti, L. (2017). The Translator's Invisibility: A History of Translation. In *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. <https://doi.org/10.4324/9781315098746>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>